

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan didirikan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Selain mendapatkan keuntungan, tujuan perusahaan didirikan yaitu salah satunya membuka lapangan pekerjaan. Pertumbuhan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan. Untuk menghasilkan keuntungan, perlu untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara optimal. Tentu saja, perusahaan dapat didirikan oleh individu, tetapi dalam praktiknya selalu membutuhkan karyawan. Dari sinilah kemudian tujuan perusahaan muncul dan memiliki peran dalam memberikan imbalan. Tujuan perusahaan didirikan berkaitan juga dengan kebutuhan pasar entah itu barang maupun jasa apapun yang diproduksi oleh perusahaan adalah bentuk dalam memenuhi kebutuhan pasar. Jadi tidak semata-mata mencari keuntungan dan mendirikan lapangan pekerjaan.

Suatu badan usaha yang berorientasi pada keuntungan atau laba selalu mempunyai tujuan akhir dalam memperoleh keuntungan tersendiri. Laba ini sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan tertentu. Karena suatu perusahaan akan bisa berlangsung hidup dengan baik yaitu dengan adanya laba dalam proses pengolahan kinerja. Semakin tinggi pendapatan perusahaan, maka semakin kuat dan tangguh perusahaan tersebut dalam persaingan dimasa yang akan datang. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu dikenal sebagai profitabilitas.

Profitabilitas perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara, bergantung pada bagaimana pendapatan dibandingkan dengan aset atau modal. Ningrum, (2022: 1) menyatakan bahwa perusahaan mengalami persaingan bisnis yang semakin tinggi di era globalisasi ini. Persaingan bisnis menyebabkan perusahaan harus baik dalam mengelola modal kerja perusahaan. Perusahaan harus meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalankan operasi yang berkualitas dan mengelola keuangan mereka secara efektif dan efisien. Menghitung analisis keuangan dapat digunakan untuk mengelola uang dengan cara yang efektif dan efisien. Administrasi moneter berperan penting dalam mengawasi dana organisasi, sehingga administrasi keuangan diharapkan benar-benar melengkapi kemampuannya.

Menurut Kasmir, (2012: 250) modal kerja merujuk pada investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada aset lancar atau aset jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Sementara itu, menurut Fahmi, (2013: 100) modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aset jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, persediaan, dan piutang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya dengan melakukan investasi pada aset lancar atau aset jangka pendek.

Adanya kelebihan modal kerja menunjukkan adanya aktiva yang tidak produktif, dan hal ini menimbulkan kerugian karena aktiva yang tersedia tidak digunakan secara efektif dalam operasi perusahaan, sedangkan kekurangan modal kerja adalah alasan utama kegagalan bisnis apapun. Ginting, (2018: 195)

menyatakan bahwa dengan adanya modal kerja, perusahaan akan dapat mencapai dan meningkatkan keuntungan dan profitabilitas perusahaan serta membantu perusahaan dalam mengambil keputusan, dengan demikian, kelangsungan hidup perusahaan akan tetap terjaga.

Modal kerja sangat penting dalam suatu perusahaan karena menyangkut keputusan tentang jumlah dan komposisi persediaan. Kas adalah bagian paling likuid dari modal kerja. Kas digunakan perusahaan untuk membeli persediaan, membayar hutang, membayar gaji karyawan. Kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan uang tunai dengan lebih baik. Jika perusahaan tidak dapat menghitung tingkat modal yang sesuai, maka hampir pasti, perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan (tidak dapat memenuhi komitmen pengembangannya) dan mungkin mencoba dan terpaksa melakukan pertukaran. (Oktarina, 2020).

Setiap perusahaan diharapkan mampu menghasilkan profit dan kinerja keuangan yang optimal dengan mengembalikan modal kerja dalam waktu yang singkat. Peningkatan laba akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan perusahaan. Kenaikan laba juga berarti kenaikan modal kerja, sementara kegagalan dalam meningkatkan laba dapat menyebabkan penurunan modal kerja. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja sangat penting dalam keuangan perusahaan. Kegagalan dalam pengelolaan modal kerja dapat mengganggu operasional perusahaan dan mempengaruhi hasil keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi, (2011) dalam Oktarina, (2020: 5) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu

perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Laba suatu perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan untuk mengidentifikasi baik buruknya kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja pada periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya dimanfaatkan secara optimal jika terjadi perubahan lingkungan.

Mengukur keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan modal kerja terhadap kinerja keuangan digunakanlah rasio yaitu rasio profitabilitas. (Wibisono, 1997: 36) menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik pada tahun berjalan maupun dalam periode sebelumnya. sedangkan Anoraga, (2004: 300) menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dari penjualan maupun dari aset atau ekuitas yang menghasilkan laba tersebut.

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Salah satu metode tersebut adalah analisis rasio profitabilitas yang digunakan untuk membandingkan kondisi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi. Namun, penilaian kinerja setiap perusahaan dapat berbeda tergantung pada skala usaha yang mereka jalankan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Aset* (ROA) untuk mengetahui takaran keahlian manajemen suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia.

Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian karena sektor ini mendapatkan perhatian besar dari pemerintah dalam upaya mengurangi ketimpangan sosial. Selain itu, jumlah perusahaan manufaktur yang tersedia cukup banyak sehingga memungkinkan untuk memilih sampel yang cukup besar dalam penelitian ini (Utami dan S, 2016: 3481).

Perusahaan Manufaktur merupakan organisasi yang memproduksi dan mengolah bahan mentah menjadi produk jadi dan kemudian menjualnya ke konsumen. Ada tiga sektor dalam perusahaan manufaktur, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan barang konsumsi memiliki produk yang sangat diminati oleh masyarakat sehingga prospeknya sangat baik untuk saat ini maupun masa depan. Kesuksesan operasi perusahaan sering diukur dengan seberapa besar laba yang dihasilkan. Akan tetapi, laba yang besar belum tentu menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efektif dan efisien (Ningrum, 2022: 6). Berdasarkan teori dari penelitian terdahulu dan latar belakang yang ada diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

"Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021"

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi untuk meneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan mengenai yang berkaitan dengan literasi keuangan dan perikaku keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan ilmu dan wawasan tentang pentingnya pengetahuan perilaku keuangan yang perlu diketahui penulis melalui penelitian ini. Selain itu, penulis juga lebih mengetahui tingkat pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan dilakukannya penelitian ini.

b. Bagi Peneliti

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti lainnya, serta dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui bagaimana mengelola modal kerja untuk meningkatkan kinerja keuangan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Namun, penelitian ini akan memfokuskan pada dua faktor sebagai variabel yang diteliti, yaitu modal kerja dan kinerja keuangan. Dengan membatasi variabel ini, peneliti akan mencoba mengidentifikasi hubungan antara modal kerja dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merujuk pada aset jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, investasi, dan aset lancar lainnya. Nilai modal kerja dapat berubah ketika terjadi perubahan pada aset lancar atau kewajiban perusahaan. Hal ini karena modal kerja terkait erat dengan perbedaan antara aset lancar dan kewajiban perusahaan pada suatu waktu tertentu. Seiring dengan perubahan pada aset lancar dan kewajiban, nilai modal kerja juga akan berubah sesuai dengan perubahan tersebut. Menurut Syahyunan, (2013: 46) modal kerja memiliki dua pengertian. Pertama, "*gross working capital*" yang mencakup total aset lancar perusahaan. Kedua, "*net working capital*" yang merupakan selisih antara total aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Konsep ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dilindungi dari masalah likuiditas.

Handoko, (1999) menyatakan bahwa efisiensi modal kerja merujuk pada cara yang efektif dan efisien dalam mengelola modal kerja sehingga tidak mengalami pemborosan waktu, tenaga, biaya, dan manfaat terkait dengan penggunaannya. Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk memastikan bahwa modal kerja yang tersedia tidak kelebihan atau kekurangan. Sementara itu, menurut Harahap, (2013: 288) modal kerja dapat dihitung sebagai selisih antara

aset lancar dan utang lancar, atau dapat dianggap sebagai sumber dana untuk diinvestasikan pada aset tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aset lancar atau aktiva lancar. Sederhananya, modal kerja didefinisikan dalam praktik sehari-hari sebagai aset lancar dikurangi kewajiban lancar, dan definisi ini disebut sebagai modal kerja bersih. Adapun rumus modal kerja yaitu:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Olfimarta dan Wibowo, (2019: 87) menyatakan bahwa definisi manajemen modal kerja yang merupakan aktivitas yang mencakup segala fungsi manajemen meliputi aktiva lancar serta kewajiban jangka pendek suatu perusahaan. Tujuan manajemen modal kerja ialah memeriksa jalannya suatu perusahaan dalam melengkapi kewajiban jangka pendeknya dan mengetahui sejauh mana kegiatan perusahaan dapat didanai dari sumber pendanaan yang ada, sehingga kekuatan membayar semakin besar daripada kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi oleh pihak lain.

Hapsari, (2015) menyatakan bahwa setiap perusahaan yang terlibat dalam produksi barang atau jasa membutuhkan modal kerja sebagai sumber pendanaan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya. Tujuan utamanya adalah agar dana yang diinvestasikan dapat segera mengalir kembali ke perusahaan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Modal kerja memiliki beberapa konsep pengertian yang berbeda, yang dikelompokkan oleh beberapa penulis. Setiap konsep modal kerja memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memudahkan pemahaman

mengenai modal kerja. Karakteristik ini dapat digunakan untuk menentukan ke arah mana perusahaan dapat menerapkan kebijakan modal kerja.

1. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto, (2009: 91) modal kerja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variabel.

- a. Modal kerja permanen, adalah modal kerja yang harus selalu ada dalam perusahaan untuk menjalankan operasinya, terdiri dari modal kerja primer dan modal kerja normal. Modal kerja primer merupakan modal kerja minimum yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan usaha, sedangkan modal kerja normal adalah modal kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan produksi normal.
- b. Modal kerja variabel, adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan situasi yang berubah, terdiri dari modal kerja musiman, modal kerja siklis, dan modal kerja darurat. Modal kerja musiman adalah modal kerja yang berubah akibat fluktuasi musiman, modal kerja siklis adalah modal kerja yang dipengaruhi oleh situasi konjungsi, dan modal kerja darurat adalah modal kerja yang berubah karena keadaan darurat yang tak terduga.

2. Unsur-Unsur Modal Kerja

Menurut Riyanto, (2009: 179), yang menjadi unsur – unsur modal kerja adalah sebagai berikut:

a. Kas

kas adalah salah satu komponen modal kerja yang paling likuid. Likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah aset menjadi uang tunai dalam waktu

singkat tanpa menimbulkan kerugian signifikan. Semakin likuid suatu aset, semakin mudah untuk mengubahnya menjadi uang tunai.

b. Piutang

Piutang sebagai bagian dari modal kerja selalu dalam mode rotasi. Jangka waktu pembayaran bergantung pada waktu pemrosesan atau ketika modal kerja diikat untuk klaim. Semakin lunak atau lama periode pembayaran, semakin lama modal kerja terikat pada piutang. Ini berarti bahwa penjualan akan menurun selama periode waktu tertentu.

c. Persediaan

Persediaan merupakan salah satu elemen utama dalam modal kerja yang terus-menerus mengalami perubahan dan berputar dalam kegiatan perusahaan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir, (2010: 217) ada beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja, yaitu:

a. Sifat atau jenis perusahaan

Perusahaan jasa biasanya memiliki modal kerja yang lebih kecil daripada perusahaan industri, karena perusahaan jasa menginvestasikan modalnya pada aset tetap untuk pelayanan kepada masyarakat. Sementara itu, perusahaan industri harus menginvestasikan modalnya pada aset lancar agar operasinya dapat berjalan lancar.

b. Syarat kredit

Syarat kredit atau penjualan dengan sistem kredit mempengaruhi modal kerja. Jika perusahaan memperoleh syarat kredit yang menguntungkan saat

melakukan pembelian, maka modal kerja yang diperlukan untuk persediaan barang dagangan akan berkurang. Namun, jika pembelian dilakukan dalam waktu singkat setelah barang diperoleh, maka dibutuhkan lebih banyak dana tunai dan modal kerja akan meningkat.

c. Waktu produksi

Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang siap jual, semakin besar modal kerja yang diperlukan. Hal yang sama terjadi pada harga pokok persediaan barang, semakin lama persediaan bertahan, semakin besar kebutuhan modal kerja.

d. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, baik yang dijual maupun diganti kembali, semakin rendah modal kerja yang diperlukan. Untuk menjaga jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai serta mengatur investasi dalam persediaan, dibutuhkan pengontrolan yang efektif dan efisien. Saat persediaan berputar lebih cepat, risiko kerugian juga lebih kecil karena persediaan dapat menyesuaikan dengan perubahan permintaan atau modal.

4. Fungsi Modal Kerja

Sinaga, (2018 : 13) menyatakan bahwa modal kerja memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat mempengaruhi kelancaran aktivitas perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

- a. secara umum, sebagian besar investasi perusahaan tertanam dalam aset lancar, yang cenderung sensitif terhadap perubahan lingkungan internal dan eksternal perusahaan.

- b. Bagi usaha kecil, masalah modal kerja menjadi sangat krusial karena modal kerja yang tersedia sangat terbatas, sehingga mereka mengandalkan kewajiban jangka pendek lainnya untuk mempengaruhi modal kerja bersih.
- c. Peningkatan penjualan perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat modal kerja. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan investasi dalam bentuk kas, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya.

5. Kebijakan Modal Kerja

Kebijakan Modal Kerja Menurut Syahyunan, (2013: 49), perusahaan dapat memilih tiga kebijakan untuk menentukan kebijakan modal kerja terutama dalam menentukan proporsi asset lancar yang didanai oleh sumber dana jangka pendek dan jangka panjang diantaranya sebagai berikut:

- a. Kebijakan agresif, yang membiayai asset tetap dan asset lancar permanen dengan sumber dana dari hutang jangka panjang dan sebagian asset lancar permanen lainnya, serta semua asset lancar variabel dengan hutang jangka pendek. Meskipun kebijakan ini dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi dari utang jangka pendek, namun juga meningkatkan risiko suku bunga utang jangka pendek.
- b. Kebijakan konservatif, yang membiayai berbagai persyaratan asset berwujud dan persediaan dengan utang dan ekuitas jangka panjang dengan tujuan meminimalkan risiko. Namun, kebijakan ini dapat mengurangi keuntungan yang diharapkan pemegang saham karena harga utang jangka panjang biasanya lebih tinggi daripada utang jangka pendek.

- c. Kebijakan moderat, yang membiayai kebutuhan aset tetap dan aktiva tetap dengan sumber pembiayaan jangka panjang baik dari utang jangka panjang maupun ekuitas untuk menghindari risiko bisnis jika sumber uang yang digunakan merupakan sumber uang jangka pendek dan perusahaan tidak dapat mengembalikannya pada saat jatuh tempo.

2.1.2 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai potensi masa depan, pertumbuhan dan perkembangan yang baik dari perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai kemungkinan perubahan sumber daya keuangan yang dapat dikelola di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003).

Kinerja keuangan memiliki arti penting karena dapat digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan perusahaan dan menentukan seberapa besar investasi yang diperlukan untuk mencapai hasil usaha yang diharapkan di masa depan. Menurut Sartono, (2001: 8) kinerja keuangan mencakup pengelolaan dana yang efisien dan efektif, termasuk alokasi dana untuk berbagai jenis investasi dan upaya penghimpunan dana untuk membiayai investasi atau konsumsi. Sementara menurut Irham, (2011: 2) kinerja keuangan adalah analisis untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mengelola keuangan dengan baik dan benar. Dengan demikian, hasil keuangan merupakan analisis yang menunjukkan seberapa baik perusahaan mengalokasikan dan mengelola dana dalam berbagai jenis investasi.

Jumingan, (2006: 239) menyatakan bahwa kinerja keuangan sebagai gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, yang

mencakup penggalangan dan distribusi dana. Biasanya, kinerja keuangan diukur menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Dengan demikian, kinerja keuangan merupakan analisis untuk memperoleh pemahaman tentang sejauh mana perusahaan dapat mengelola keuangan dengan efektif dan efisien, terutama dalam hal pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi. Secara umum, ada lima tahap yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan:

- a. Melakukan review data laporan keuangan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- a. Melakukan perhitungan dengan metode yang sesuai untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- b. Membandingkan hasil perhitungan dengan hasil perhitungan perusahaan lain. Terdapat dua metode umum yang sering digunakan dalam analisis kinerja keuangan, yaitu *analisis time series* untuk membandingkan data antar waktu atau periode, dan *cross-sectional* untuk membandingkan data secara simultan.
- c. Menafsirkan hasil perhitungan dan mengidentifikasi permasalahan atau keterbatasan yang dimiliki perusahaan. Selain itu, penafsiran masalah dan keterbatasan yang dimiliki perusahaan juga perlu dilakukan.
- d. Temukan dan ajukan solusi untuk berbagai masalah yang ditemukan.

1. Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Hutauruk, (2021: 16) kinerja keuangan memiliki beberapa manfaat bagi sebuah perusahaan, antara lain:

- a. Memantau kemajuan perusahaan; kinerja keuangan berguna untuk mengetahui sejauh mana kemajuan perusahaan yang telah dicapai dalam setiap periode.
- b. Dasar perencanaan; kinerja keuangan digunakan sebagai landasan dalam merencanakan kegiatan dan sumber daya perusahaan di masa depan.
- c. Evaluasi kontribusi bagian; kinerja keuangan dapat digunakan untuk menilai kontribusi setiap bagian dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- d. Melihat kinerja perusahaan secara keseluruhan; analisis kinerja keuangan memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja perusahaan secara keseluruhan.
- e. Penentuan investasi modal; kinerja keuangan membantu dalam menentukan investasi modal yang tepat untuk meningkatkan kapasitas produksi perusahaan.
- f. Panduan pengambilan keputusan; kinerja keuangan memberikan arahan yang tepat dalam membuat keputusan dan mengelola kegiatan perusahaan secara umum, termasuk di tingkat divisi.

Dengan manfaat-manfaat ini, kinerja keuangan menjadi penting dalam membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan sumber daya dengan lebih efektif.

Kinerja keuangan perusahaan erat kaitannya dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja mencakup evaluasi efisiensi, efektivitas, dan kualifikasi perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja tersebut menurut Srimindarti, (2006: 34)

adalah penilaian kinerja melibatkan penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan secara berkala sebelumnya.

Pengukuran kinerja digunakan oleh perusahaan untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses kritis yang melibatkan tinjauan data, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan memberikan solusi terkait keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Munawir, (2012: 31) tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas; Pengukuran ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo dengan segera.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas; Pengukuran ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Mengetahui tingkat rentabilitas; Pengukuran ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, juga dikenal sebagai profitabilitas.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas; Pengukuran ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasinya secara stabil. Ini melibatkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya dan beban bunga yang terkait tepat waktu.

2. Rasio Kinerja Keuangan

Semakin baik kinerja keuangan sebuah perusahaan, semakin menarik bagi para investor. Jika jumlah investor yang berinvestasi dalam saham perusahaan meningkat, maka harga saham juga akan naik. Kenaikan harga saham ini akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, karena nilai saham tercermin dari harga jualnya. Dengan demikian, pemegang saham dapat menghasilkan keuntungan modal jika mereka menjual sahamnya dengan harga yang lebih tinggi. Selain itu, kenaikan harga saham juga mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

a. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Ini mencerminkan sejauh mana perusahaan efektif dalam mengelola operasinya untuk menciptakan laba selama periode tertentu. Perusahaan dengan laba yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik karena dapat menghasilkan keuntungan setelah mengurangi biaya operasional.

b. Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Kinerja keuangan dianggap baik jika penggunaan aset sejalan dengan aktivitas operasional perusahaan. Jika penggunaan aset melebihi aktivitas operasional, maka kinerja keuangan kurang baik. Rasio ini juga menjadi pertimbangan investor dalam memutuskan untuk berinvestasi dalam perusahaan.

c. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010: 51) Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Meskipun utang dapat meningkatkan jumlah modal perusahaan, penggunaan terlalu banyak utang dalam pembelian aset atau pembiayaan operasional juga memiliki dampak negatif. Rasio ini juga mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi.

d. Rasio Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Jika perusahaan mampu membayar kewajibannya dengan tepat dan tanpa risiko kegagalan pembayaran, maka kinerja perusahaan dianggap baik. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka kinerja perusahaan dianggap buruk. Investor cenderung ingin berinvestasi dalam perusahaan yang sehat dan dapat memenuhi kewajiban keuangan, sehingga rasio ini juga digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi manajerial perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi, antara lain:

a. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini mengukur persentase laba kotor yang dihasilkan perusahaan dari total penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin, rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. Operating Profit Margin OPM)

Operating Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{penjualan Bersih}} \times 100\%$$

d. ROE (Return On Equity)

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

e. ROI (Return on investment)

ROI mengukur kemampuan keseluruhan perusahaan untuk menghasilkan laba dari semua aset perusahaan yang tersedia. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

f. ROA (Return On Asset)

ROA mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan semua aset yang dimilikinya dan setelah biaya modal (biaya pembiayaan aset) dikeluarkan dari analisis. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio-rasio di atas dapat memberikan gambaran tentang kinerja profitabilitas suatu perusahaan dan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

Dengan mengetahui tingkat profitabilitas, perusahaan dapat mengembangkan pedoman strategis untuk meningkatkan atau mempertahankan laba serta memandu keputusan investasi perusahaan. Salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). Wibisono, (1997: 37) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) menghubungkan laba bersih dengan total aktiva dan mengukur tingkat profitabilitas perusahaan berdasarkan penggunaan asetnya. Rasio ini dipilih karena menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan

aset yang dimiliki. ROA juga memiliki kaitan yang erat dengan modal kerja, yang dapat diartikan sebagai modal kerja dikurangi kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai ROA (*Return On Asset*), semakin baik kondisi keuangan perusahaan tersebut.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki arti kegiatan meninjau kembali pustaka, literatur, atau bahan bacaan lain. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan bahan telah bagi penulis antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Judul Penulis | Variable Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|---|
| 1 | Hapsari, (2015) Analisis Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2012 | Modal kerja (X) sebagai variabel independen dan Kinerja Keuangan (Y) sebagai variable dependen. | Metode yang metode kuantitati dengan menggunakan purposive sampling dan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 141 perusahaan. | hasil analisis data, nilai R square sebesar 0,130 yang berarti hal ini dapat dinyatakan bahwa variasi dari variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel Cash Turnover, Inventory Turnover Current Ratio sebesar 13% dan sisanya 87% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti. |
| 2 | Fajarriannor, (2018) Pengaruh | Manajemen Modal Kerja | Metode yang digunakan | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa |

| | | | | |
|---|---|---|--|--|
| | Manajemen Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | (X) sebagai variabel independen dan Kinerja Keuangan (Y) sebagai variable dependen. | adalah metode kuantitatif menggunakan teknik purposive sampling, dari 48 perusahaan | perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap return on assets. |
| 3 | Hutauruk, (2021) Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Pt. Geoprodev Nusantara Medan | Modal kerja (X) sebagai variabel independen dan Kinerja Keuangan (Y) sebagai variable dependen. | Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan teknik sampel jenuh | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. |
| 4 | Ningrum, (2022) Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek | Modal Kerja (X) sebagai variabel independen dan Kinerja Keuangan (Y) sebagai variable dependen. | Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana | Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Signifikan dalam penelitian ini sebesar 0.021 atau lebih kecil dari 0.05 ($0.021 < 0.05$), dan t (hitung) dalam penelitian ini sebesar 2.441 atau lebih besar |

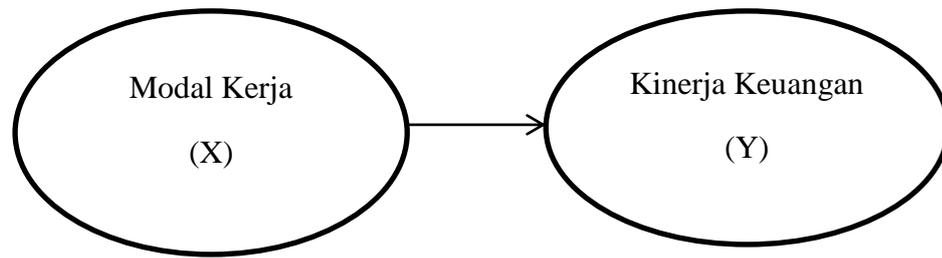
| | | | | |
|---|--|--|--|---|
| | Indonesia Tahun 2018-2020 | | | dari t_{tabel} yaitu 1.699 (2.441 > 1.699), |
| 5 | Oktarina, (2020) Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Tiga Saudara Crumb Rubber Palembang | Modal Kerja (X) sebagai variabel independen dan Kinerja Keuangan (Y) sebagai variable dependen. | Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. | Hasil Peneiltian ini adalah modal kerja berpengaruh positif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan secara parsial. |
| 6 | Masrina, (2019) Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2018 | Manajemen Modal Kerja (X) sebagai variabel independen dan Kinerja Keuangan (Y) sebagai variable dependen. | Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan metode statistik analisis regresi linear berganda. | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh signifikan terhadap return on asset. |
| 7 | Sijabat, (2021) Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja terhadap Kinerja | Modal Kerja (X) sebagai variabel independen dan Kinerja | Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap |

| | | | | |
|---|---|---|--|---|
| | Keuangan Studi Kasus PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan | Keuangan (Y) sebagai variable dependen. | menggunakan Metode analisis menggunakan analisis regresi berganda. | ROA, perputaran piutang usaha berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. |
| 8 | Olfimarta dan Wibowo, (2019) Manajemen Modal Kerja dan Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Perdagangan Eceran di Indonesia | Manajemen Modal Kerja (X) sebagai variabel independen dan Kinerja Keuangan (Y) sebagai variable dependen. | Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. | Hasil penelitian menemukan perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perputaran kas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perputaran persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan |
| 9 | Muslimah dan Syarief, (2020) Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Kinerja | Manajemen Modal Kerja (X) sebagai variabel independen dan Kinerja | Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan | Penelitian diperoleh hasil bahwa APP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, ROE, dan EPS. |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indeks Saham Syariah | Keuangan (Y) sebagai variable dependen. | metode purposive sampling. | |
| 10 | Yuliasuti, (2011) Pengaruh Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014 – 2018 | Modal Kerja (X) sebagai variabel independen dan Kinerja Keuangan (Y) sebagai variable dependen. | Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan teknik purposive sampling | Hasil pengujian simultan menunjukkan siklus konversi kas, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, atau dengan kata lain, modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kata |

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk mengidentifikasi variable yang akan diteliti, yaitu pengelolaan modal kerja (X), dan kinerja Keuangan Perusahaan (Y). Variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan asumsi-asumsi dan pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya maka diajukan hipotesis penelitian ini, yaitu:

“Diduga modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2021”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *eksplanatori*. Menurut Masrina, (2019) *eksplanatori* bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Pendekatan kuantitatif memiliki karakteristik yang melibatkan deskripsi permasalahan penelitian melalui hubungan antara variabel. Pendekatan ini melibatkan penetapan tujuan penelitian, pembentukan hipotesis, pengumpulan data numerik menggunakan instrumen, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian. Dalam pendekatan kuantitatif, fokus diberikan pada pengukuran dan analisis statistik untuk mendapatkan pemahaman yang obyektif dan terukur mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2012). Dalam penelitian terdapat variable independen (yang mempegaruhi) dan variable dependen (yang dipengaruhi). Asosiatif kursal di gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui sebab akibat dari pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tersaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2021.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan dengan mengakses situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id Adapun waktu penelitian ini diperkirakan akan berlangsung selama 3 bulan, 1

bulan untuk menyusun proposal, 2 bulan untuk meneliti dan 2 bulan untuk menyusun data dan hasil penelitian. Penelitian akan dimulai dari bulan januari hingga maret (2023).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merujuk pada wilayah generalisasi yang mencakup obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan. (Sugiyono, 2011). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2021.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

| No | Kode Emiten | Nama Perusahaan |
|----|-------------|---|
| 1 | CEKA | Wilmar cahaya Indonesia tbk, PT |
| 2 | CLEO | Sariguna primatirta tbk, PT |
| 3 | DLTA | Delta Djakarta tbk, PT |
| 4 | HOKI | Buyung poetra sembada tbk, PT |
| 5 | ICBP | Indofood CBP sukses makmur tbk, PT |
| 6 | INDF | Indofood sukser makmur tbk, PT |
| 7 | MLBI | Multi bintang Indonesia tbk, PT |
| 8 | MYOR | Mayora indah tbk, PT |
| 9 | ROTI | Nippon indosari corporindo tbk, PT |
| 10 | SKBM | Sekar bumi tbk, PT |
| 11 | SKLT | Sekar laut tbk, PT |
| 12 | STTP | Siantar top tbk, PT |
| 13 | ULTJ | Ultrajaya milk industry dan trading company tbk, PT |
| 14 | GGRM | Gudang garam tbk |

| | | |
|----|------|---|
| 15 | HMSP | Handjaya mandala sampoerna tbk |
| 16 | WIIM | Wismilak inti makmur tbk |
| 17 | DVLA | Darya varia laboratoria tbk |
| 18 | KAEF | Kimia farma (persero) tbk |
| 19 | KLBF | Kalbe farma tbk |
| 20 | MERK | Merck Indonesia tbk |
| 21 | PYFA | Pyridam farma tbk |
| 22 | SIDO | Industry jamu & farmasi sido muncul tbk |
| 23 | TSPC | Tempo scan pacific tbk |
| 24 | ADES | Akasha wira internasional tbk, PT |
| 25 | KINO | Kino Indonesia tbk |
| 26 | UNVR | Unilever Indonesia tbk |
| 27 | WOOD | Integra indocabinet tbk, PT |

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam metode ini, peneliti memilih sampel yang dianggap paling relevan dan representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. sehingga didapatkan sampel yang dapat mewakili populasi. Dalam penentuan sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2018 – 2021. Sampel tersebut dipilih berdasarkan kriteria, yaitu :

- a. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

- b. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang secara berurut-turut terdaftar mulai tahun 2018 - 2021 .
- c. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi tersebut secara konsisten melaporkan hasil laporan keuangan tahunan terhitung mulai tahun 2018 – 2021.
- d. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang mengalami kerugian atau tidak laba terhitung mulai tahun 2018 – 2021.

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 52 perusahaan. Dalam pemilihan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dan menetapkan kriteria tertentu. Dari 52 perusahaan dalam populasi, sebanyak 27 perusahaan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, dan inilah yang menjadi sampel penelitian. Selama empat periode dari tahun 2018 – 2021, penelitian ini mengambil data dari 27 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Oleh karena itu, jumlah total sampel yang dihasilkan adalah 108 (27 perusahaan dikalikan dengan empat periode). Dengan menggunakan sampel sebanyak 108, peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian terkait kinerja keuangan perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi selama periode tersebut.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari peneliti sebelumnya dan tersedia bagi penulis untuk digunakan pada penelitiannya sendiri, dan hasil rekap laporan keuangannya sudah terstruktur.

3.5 Teknik pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur dari tahun 2018 - 2021. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.6 Definisi Operasional Data

Pengertian operasional variabel yakni memberikan gambaran yang jelas tentang variable-variabel yang sedang diteliti. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja (X)

Modal kerja merupakan indikator likuiditas perusahaan yang mencerminkan jumlah uang tunai yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode waktu yang singkat dan tersedia untuk memenuhi kewajiban lancar. Untuk mengetahui berapa kali elemen berputar dalam menghasilkan pendapatan, maka haruslah dihitung perputaran setiap elemen tersebut. Oleh sebab itu, yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah modal kerja (X) dari laporan keuangan perusahaan manufaktur.

2. Kinerja Keuangan (Y)

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan merupakan variabel yang diteliti dan menjadi variabel dependen. Untuk mengukur kinerja keuangan, digunakan alat ukur berupa rasio, yaitu *return on asset* (ROA). ROA merupakan indikator profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya atau aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.

ROA digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi kualitas dan kinerja laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dengan memanfaatkan asetnya. Rasio ROA juga memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari sumber daya ekonomi atau aset yang ada dalam neraca perusahaan. Secara sederhana, ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston, (2006: 78) kinerja keuangan mencakup 2 bagian yaitu perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang lama dan evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. kinerja keuangan yang diukur dari profitabilitas perusahaan yaitu melalui ROA. Sijabat, (2021) menyatakan bahwa ROA merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai laba bersih dari setiap dana yang tertanam pada total asset perusahaan.

Table 3.2 Definisi Operasinol

| Variabel | Definisi | Indikator | Skala |
|-----------------|--|---|-------|
| Modal Kerja (X) | Rasio ini di gunakan untuk mengetahui berapa kali elemen tersebut berputar dalam menghasilkan pendapatan jangka pendek .(Brigham et al., 2003) | $= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$ | Rasio |

| | | | |
|--------------------------|--|--|-------|
| Kinerja Keuangan ROA (Y) | Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan asset yang dimiliki (Sijabat, 2021). | $= \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ | Rasio |
|--------------------------|--|--|-------|

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipilih oleh peneliti untuk mempermudah pengumpulan data dengan tujuan membuat penelitian menjadi lebih sistematis dan terorganisir (Arikunto, 2010). Instrumen yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan dokumentasi dengan melihat laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur dari tahun 2019 - 2021 dan dapat diharapkan sebagai alat ukur untuk memecahkan masalah.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

3.8.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk merangkum dan menggambarkan informasi yang terkumpul dalam penelitian dengan lebih jelas. Tujuannya adalah memberikan gambaran tentang rata-rata (mean), variasi (standar deviasi), serta nilai maksimum dan minimum dari variabel yang terkait. Analisis statistik deskriptif membantu dalam memahami karakteristik data yang dikumpulkan, termasuk jenis variabel, statistik ringkasan seperti mean, median,

mode, dan standar deviasi. Dengan demikian, analisis statistik deskriptif membantu peneliti dalam mengevaluasi kualitas data yang digunakan dalam penelitian.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis klasik merupakan persyaratan statistik yang perlu dipenuhi dalam analisis regresi linier dengan menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS). Terdapat beberapa uji hipotesis klasik yang umum digunakan, antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Tidak ada urutan yang baku dalam melakukan pengujian ini, dan analisis dapat dilakukan sesuai dengan data yang tersedia.

1. Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pada uji K-S, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Namun, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak memiliki distribusi normal. Menurut Ghazali, (2011: 28-30) normalitas dapat diketahui dengan melihat penyebaran titik data pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residu.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi dalam suatu model regresi ketika terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen atau terdapat korelasi linear yang signifikan di antara mereka. Dampak dari multikolinearitas adalah peningkatan kesalahan standar estimasi seiring dengan peningkatan jumlah

variabel independen, peningkatan tingkat signifikansi yang diperlukan untuk menolak hipotesis nol, dan meningkatnya resiko menerima hipotesis yang salah. Hal ini menyebabkan model regresi yang diperoleh menjadi tidak valid dalam mengevaluasi nilai variabel independen. Menurut Ghazali (2011: 110) menjelaskan bahwa multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui pengamatan *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIP). Umumnya, nilai toleransi yang kurang dari 0,10 atau VIP yang kurang dari 10 digunakan sebagai cutoff untuk mendeteksi adanya multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk mengevaluasi apakah varian residual dalam model regresi linier tidak konstan. Jika terjadi heteroskedastisitas, estimasi koefisien regresi tidak valid dan kesimpulan dari analisis menjadi tidak dapat diandalkan. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan keabsahan hasil analisis. Menurut Ghazali, (2011) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian antara residual atau pengamatan pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, gejala autokorelasi dideteksi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson melalui software yang mengolah data statistik. Metode pengujian autokorelasi digunakan dalam penelitian skripsi kuantitatif adalah dengan uji durbin-waston (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika DW lebih kecil dari DL atau DW lebih besar dari (4-DL) maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi.

- b. Jika DU lebih kecil dari DW lebih kecil dari (4-DU) maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika DL lebih kecil dari DU atau 4-DU lebih kecil dari DW lebih kecil dari (4-DL) artinya tidak ada kesimpulan.

3.8.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis untuk mengukur ukuran pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, dan memprediksi variabel dependen menggunakan variabel independen. Oleh karena itu, analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana variabel yang diteliti adalah variabel bebas (modal kerja) dan variabel dependen (kinerja keuangan). persamaan dalam analisis regresi linier sederhana ini dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = variabel dependen (kinerja keuangan)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = variabel independen (modal kerja)

e = Standar error

3.8.4 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Pada tahap pengujian hipotesis dalam analisis regresi, diperlukan landasan teori yang kuat untuk mendukung interpretasi hasil pengujian. Uji t biasanya digunakan untuk menguji setiap variabel independen dalam model regresi. Hasil

uji t dapat ditemukan pada tabel koefisien, di mana kolom "sig" (kepentingan) menunjukkan nilai probabilitas signifikansi.

Jika nilai t atau probabilitas signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi. Namun, jika nilai t atau probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi.

3.8.5 Koefisien Determinan R^2

Koefisien determinasi mengukur seberapa baik variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Meskipun koefisien determinasi (R-squared) dapat dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R), ada pertimbangan penting yang perlu diperhatikan. Penambahan variabel independen ke dalam model tidak selalu meningkatkan nilai R-squared secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian harus memperhatikan signifikansi dan relevansi variabel independen yang ditambahkan sebelum dimasukkan ke dalam model. Prinsip parsimony juga harus diterapkan dengan menggunakan model yang sederhana namun mampu menjelaskan data dengan baik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini akan dideskripsikan mengenai hasil pengolahan dan pembahasan penelitian yang memperlihatkan pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tentang hasil penelitian diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan.

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek adalah badan hukum yang bertugas sebagai sarana dan pengatur dalam perdagangan Efek di Pasar Modal. Bagi emiten atau anggota bursa, Bursa Efek berperan dalam memperoleh modal untuk ekspansi usaha. Secara makro, Bursa Efek memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Perdagangan Efek yang positif di Bursa Efek dapat berdampak pada kinerja positif dalam perekonomian negara, begitu pula sebaliknya. Bursa Efek merupakan pasar konvensional yang mempertemukan penjual dan pembeli. Secara dasar, Bursa Efek menyelenggarakan dan menyediakan sistem perdagangan bagi anggotanya.

Pasar modal adalah lingkungan di mana terjadi penawaran umum dan perdagangan efek, melibatkan perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta

melibatkan lembaga dan profesi yang terkait dengan efek tersebut. Perkembangan pasar modal melalui beberapa tahapan-tahapan yaitu;

Tahapan yang pertama di masa colonial didirikan oleh *Vereeniging Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada tanggal 14 Desember 1912 bernama *Vereniging Voor de Effectenhandel* (Bursa Efek).

Tahapan kedua dihadapkan pada resesi ekonomi tahun 1929 dan pecahnya Perang Dunia II. Keadaan yang semakin memburuk membuat Bursa Efek Surabaya dan Semarang ditutup terlebih dahulu. Kemudian pada 10 Mei 1940 disusul oleh Bursa Efek Jakarta. Pada tanggal 26 September 1952 dikeluarkan Undang-Undang Darurat yang kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Bursa. Namun kondisi pada modal nasional memburuk kembali karena adanya nasionalisasi perusahaan asing.

Tahapan ketiga perkembangan pasar modal selama tahun 1977 – 1987 mengalami kelesuhan meskipun pemerintah telah memberikan fasilitas kepada perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan dana dari Bursa Efek. Baru setelah pemerintah melakukan deregulasi pada awal 1987, gairah di pasar modal kembali meningkat.

Tahapan keempat akibat dari perusahaan yang menggembirakan ini adalah semakin tumbuhnya rasa kepercayaan investor terhadap keberadaan pasar modal Indonesia. Hal ini ditindak lanjuti oleh pemerintah dengan mengeluarkan peraturan berupa Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 1996. Undang-Undang ini dilengkapi dengan peraturan organiknya, yakni peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 1995 tentang

penyelenggaraan kegiatan dibidang pasar modal, serta peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 1995 tentang Tata Cara Pemerintah di Bidang Pasar Modal.

Pada tahapan yang terakhir pada tanggal 22 Juli 1995, BES *merger* dengan Indonesia *Parallel Stock Exchange* (IPSEX), sehingga sejak saat itu Indonesia hanya memiliki dua Bursa Efek yakni BES dan BEJ. Bursa Efek Jakarta melakukan merger dengan Bursa Efek Surabayan pada akhir 2007 dan awal 2008 berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jenderal Sudirman 52 – 53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

2. Gambaran Singkat Sektor Industri Barang Konsumsi

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor industri barang konsumsi sangat dibutuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia dalam pelaksanaannya, sektor industri barang konsumsi dibagi menjadi lima sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut deskripsi terkait beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Tahun 2018 – 2021 yang memenuhi kriteria di sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1 Sektor Indutri Barang Konsumsi

| No | Nama Perusahaan | Kode | Tanggal IPO |
|-----------|--|-------------|--------------------|
| 1 | Akasha Wira International Tbk, PT | ADES | 13 Juni 1994 |
| 2 | Gudang Garam Tbk | GGRM | 27 Agustus 1990 |
| 3 | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT | ICBP | 7 Oktober 2010 |
| 4 | Indofood Sukses Makmur Tbk, PT | INDF | 14 Juli 1994 |
| 5 | Handjaya Mandala Sampoerna Tbk | HMSP | 15 Agustus 1990 |
| 6 | Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk | SIDO | 18 Desember 2013 |
| 7 | Unilever Indonesia Tbk | UNVR | 11 Januari 1982 |
| 8 | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT | CEKA | 9 Juli 1996 |
| 9 | Sariguna Primatirta Tbk, PT | CLEO | 5 Mei 2017 |
| 10 | Delta Djakarta Tbk, PT | DLTA | 12 Februari 1984 |
| 11 | Buyung Poetra Sembada Tbk, PT | HOKI | 22 Juni 2017 |
| 12 | Multi Bintang Indonesia Tbk, PT | MLBI | 17 Januari 1994 |
| 13 | Mayora Indah Tbk, PT | MYOR | 4 Juli 1990 |
| 14 | Noppin Indosari Corporindo Tbk, PT | ROTI | 28 Juni 2010 |
| 15 | Sekar Bumi Tbk, PT | SKBM | 5 Januari 1993 |
| 16 | Sekar Laut Tbk, PT | SKLT | 8 September 1993 |
| 17 | Siantar Top Tbk, PT | STTP | 16 Desember 1996 |
| 18 | Ultrajaya Milk Industry And Tranding Company Tbk, PT | ULTJ | 2 Juli 1990 |
| 19 | Wismilak Inti Makmur Tbk | WIIM | 18 Desember 2012 |
| 20 | Darya Varia Laboratoria Tbk | DVLA | 11 November 1994 |
| 21 | Kimia Farma Tbk | KAEF | 4 Juli 2001 |
| 22 | Kalbe Farma Tbk | KLBF | 30 Juli 1991 |
| 23 | Merck Indonesia Tbk | MERK | 23 Juli 1981 |
| 24 | Pyridam Farma Tbk | PYFA | 16 Oktober 2001 |
| 25 | Tempo Scan Pasifik Tbk | TSPC | 17 Januari 1994 |
| 26 | Kino Indonesia Tbk | KINO | 11 Desember 2015 |
| 27 | Integra Indocabinet Tbk, PT | WOOD | 12 Januari 2017 |

4.1.2 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai laporan, audit, neraca, laba rugi dan catatan atas laporan keuangan dengan rentan waktu tahun 2018 – 2021 dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 27 perusahaan selama empat periode 2018 – 2021 Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menentukan kriteria tertentu, dengan variabel penelitian yang meliputi data laporan keuangan modal kerja (X), dan kinerja keuangan yaitu *return on asset* (Y). Berikut adalah hasil modal Kerja dan Kinerja Keuangan *return on asset* (ROA) yang di sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.2 Modal Kerja Tahun 2018 – 2021

| No | Kode | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|----|------|---------|---------|---------|---------|
| 1 | ADES | 138.77% | 200.42% | 297.04% | 250.92% |
| 2 | GGRM | 205.81% | 206.19% | 291.23% | 209.07% |
| 3 | ICBP | 195.17% | 253.57% | 225.76% | 179.92% |
| 4 | INDF | 106.63% | 127.21% | 137.33% | 134.11% |
| 5 | HMSP | 430.20% | 327.61% | 245.41% | 188.14% |
| 6 | SIDO | 419.02% | 412.35% | 366.41% | 413.11% |
| 7 | UNVR | 73.25% | 65.29% | 66.09% | 61.41% |
| 8 | CEKA | 511.30% | 479.97% | 466.27% | 479.71% |
| 9 | CLEO | 164.00% | 117.47% | 172.28% | 153.00% |

| | | | | | |
|----|------|---------|---------|---------|---------|
| 10 | DLTA | 719.83% | 805.05% | 749.85% | 480.90% |
| 11 | HOKI | 267.84% | 298.59% | 224.40% | 160.28% |
| 12 | MLBI | 77.84% | 73.19% | 88.85% | 73.76% |
| 13 | MYOR | 265.46% | 342.86% | 360.71% | 232.82% |
| 14 | ROTI | 357.12% | 169.33% | 383.03% | 265.32% |
| 15 | SKBM | 138.33% | 133.01% | 136.06% | 131.13% |
| 16 | SKLT | 122.44% | 129.01% | 153.67% | 179.33% |
| 17 | STTP | 184.85% | 285.30% | 240.50% | 416.49% |
| 18 | ULTJ | 439.81% | 444.41% | 240.34% | 311.26% |
| 19 | WIIM | 591.85% | 602.39% | 366.33% | 293.23% |
| 20 | DVLA | 288.90% | 291.33% | 251.91% | 256.54% |
| 21 | KAEF | 134.39% | 99.36% | 89.78% | 105.41% |
| 22 | KLBF | 465.77% | 435.47% | 411.66% | 444.52% |
| 23 | MERK | 137.19% | 250.85% | 254.71% | 271.49% |
| 24 | PYFA | 275.75% | 352.77% | 289.04% | 129.62% |
| 25 | TSPC | 251.62% | 278.08% | 295.87% | 329.19% |
| 26 | KINO | 150.31% | 134.73% | 119.37% | 150.70% |
| 27 | WOOD | 126.81% | 129.95% | 135.38% | 206.83% |

Sumber : Laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi (2023)

Tabel di atas merupakan hasil dari nilai rasio modal kerja dari tahun 2018 – 2021 mengalami kenaikan kinerja keuangan di tahun 2018 sampai 2019 dan menurun dari tahun 2020 sampai tahun 2021. Nilai modal kerja tertinggi di tahun 2018 sampai tahun 2021 adalah perusahaan Delta Djakarta Tbk, PT (DLTA) yaitu di tahun 2018 sebesar 719.83%, di tahun 2019 sebesar 805.05%, di tahun 2020 sebesar 749.85% dan di tahun 2021 sebesar 480.90%. nilai modal kerja terendah di tahun 2018 sampai tahun 2021 adalah perusahaan Unilever Indonesia Tbk

(UNVR) yaitu di tahun 2018 sebesar 73.25%, di tahun 2019 sebesar 65,29%, di tahun 2020 sebesar 66.09% dan di tahun 2021 sebesar 61.41%.

Tabel 4.3 Kinerja Keuangan *Return On Asset* (ROA) Tahun 2018 – 2021

| No | Kode | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|----|------|--------|--------|--------|--------|
| 1 | ADES | 6.01% | 10.20% | 14.16% | 20.38% |
| 2 | GGRM | 11.28% | 13.83% | 9.78% | 6.23% |
| 3 | ICBP | 13.56% | 13.85% | 7.16% | 6.69% |
| 4 | INDF | 5.14% | 6.14% | 5.36% | 6.25% |
| 5 | HMSP | 29.05% | 26.96% | 17.28% | 13.44% |
| 6 | SIDO | 0.02% | 0.02% | 24.26% | 30.99% |
| 7 | UNVR | 44.68% | 35.80% | 34.89% | 30.20% |
| 8 | CEKA | 7.93% | 15.47% | 11.61% | 11.02% |
| 9 | CLEO | 7.59% | 10.50% | 10.13% | 13.40% |
| 10 | DLTA | 22.19% | 22.29% | 10.07% | 14.36% |
| 11 | HOKI | 11.89% | 12.22% | 4.19% | 1.27% |
| 12 | MLBI | 42.39% | 41.63% | 9.82% | 22.79% |
| 13 | MYOR | 10.01% | 10.71% | 10.61% | 6.08% |
| 14 | ROTI | 2.89% | 5.05% | 3.79% | 6.71% |
| 15 | SKBM | 0.90% | 0.05% | 0.31% | 1.51% |
| 16 | SKLT | 4.28% | 5.68% | 5.49% | 9.51% |
| 17 | STTP | 9.69% | 16.75% | 18.23% | 15.76% |
| 18 | ULTJ | 12.63% | 15.67% | 12.68% | 17.24% |
| 19 | WIIM | 4.07% | 2.10% | 10.69% | 9.35% |
| 20 | DVLA | 11.92% | 12.12% | 8.16% | 7.03% |
| 21 | KAEF | 4.72% | 0.09% | 0.12% | 1.63% |
| 22 | KLBF | 13.76% | 12.52% | 12.41% | 12.59% |
| 23 | MERK | 92.10% | 8.68% | 7.73% | 12.83% |
| 24 | PYFA | 4.52% | 4.90% | 9.67% | 0.68% |
| 25 | TSPC | 6.87% | 7.11% | 9.16% | 9.10% |

| | | | | | |
|----|------|-------|--------|-------|-------|
| 26 | KINO | 4.18% | 10.98% | 2.16% | 1.88% |
| 27 | WOOD | 5.27% | 3.95% | 5.37% | 7.87% |

Sumber : Laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi (2023)

Tabel di atas merupakan hasil dari rasio kinerja keuangan yaitu *return on asset* (ROA) dari tahun 2018 – 2021 mengalami penurunan kinerja keuangan di tahun 2018 sampai tahun 2020 dan kembali naik di tahun 2021. Nilai ROA tertinggi di tahun 2018 terjadi pada perusahaan Merck Indonesia Tbk (MERK) yaitu sebesar 92.10% dan nilai ROA terendah adalah perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) yaitu sebesar 0.02%. Nilai ROA tertinggi di tahun 2019 terjadi pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk, PT (MLBI) yaitu sebesar 41.63% dan nilai ROA terendah adalah perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) yaitu sebesar 0.02%. Nilai ROA tertinggi di tahun 2020 terjadi pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 34.89% dan nilai ROA terendah adalah perusahaan Sekar Bumi Tbk, PT (SKBM) sebesar 0.31%. Nilai ROA tertinggi di tahun 2021 terjadi pada perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) yaitu sebesar 30.99% dan nilai ROA terendah adalah perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar 0.68%.

4.1.3 Statistik Deskriptif

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Sebelum *Outlier*

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------------------|-----|---------|---------|-----------|----------------|
| Modal Kerja | 108 | 61.40 % | 850.05% | 262.6235% | 153.13124% |
| kinerja keuangan (ROA) | 108 | .05% | 92.10% | 12.2817% | 11.98829% |
| Valid N (listwise) | 108 | | | | |

Sumber; Data sekunder olahan SPSS 25

Tabel di atas merupakan hasil dari analisis 27 perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, dengan periode waktu penelitian 4 tahun, yaitu 2018, 2019, 2020, dan 2021. Berdasarkan deskriptif pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel modal kerja (X), dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum 61.40% sedangkan nilai maksimum 850.05%, nilai rata-rata atau mean modal kerja sebesar 262.6235% dan standar deviasi data modal kerja adalah 153.13124%.
- b. Variabel kinerja keuangan ROA (Y), dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum 0.05%, sedangkan nilai maksimum 92.10%, nilai rata-rata atau mean kinerja keuangan sebesar 12.2817% dan standar deviasi data kinerja keuangan adalah 11.98829%.

Data di bawah ini merupakan data setelah dilakukan outlier. Dimana outlier dilakukan karena adanya data yang terlalu ekstrim atau aneh. Sehingga, data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskriptif Statistik Setelah *Outlier*

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------------------|----|---------|---------|-----------|----------------|
| Modal Kerja | 96 | 61.40% | 602.39% | 253.9572% | 123.80848% |
| Kinerja Keuangan (ROA) | 96 | .05% | 30.19% | 9.3065% | 5.82857% |
| Valid N (listwise) | 96 | | | | |

Sumber; Data sekunder olahan SPSS 25

Tabel di atas merupakan hasil *outlier* dikarenakan adanya data yang ekstrim atau aneh sehingga mempengaruhi hasil dari asumsi klasik, sehingga peneliti memutuskan untuk mengoutlier atau mengeluarkan data yang dinyatakan outlier. Sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian hanya sebanyak 96 dari total data 108 sebelum dilakukan *outlier*. Berdasarkan deskriptif statistik setelah outlier pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- c. Variabel modal kerja (X), dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 61.40% sedangkan nilai maximum 602.39%, nilai rata-rata atau mean modal kerja sebesar 253.9572% dan standar deviasi data modal kerja adalah 123.80848%.
- d. Variabel kinerja keuangan ROA (Y), dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 0.05%, sedangkan nilai maximum 30.19%, nilai rata-rata atau mean kinerja keuangan sebesar 9.3065% dan standar deviasi data kinerja keuangan adalah 5.82857%.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 96 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 5.55531024 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .087 |

| | | |
|------------------------|----------|-------------------|
| | Positive | .087 |
| | Negative | -.066 |
| Test Statistic | | .087 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .067 ^c |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber; Data sekunder olahan SPSS 25

Pada tabel di atas dapat dilihat pada kolom *Unstandardized Residual* menunjukkan besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* yaitu 0.087 dan signifikan 0.067 dan nilai lebih besar atau di atas dari 0.05 maka dapat disimpulkan dan di residual dari variabel yang dimasukkan berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 5.689 | 1.306 | | 4.355 | .000 | | |
| Modal Kerja | .014 | .005 | .303 | 3.078 | .003 | 1.000 | 1.000 |

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (ROA)

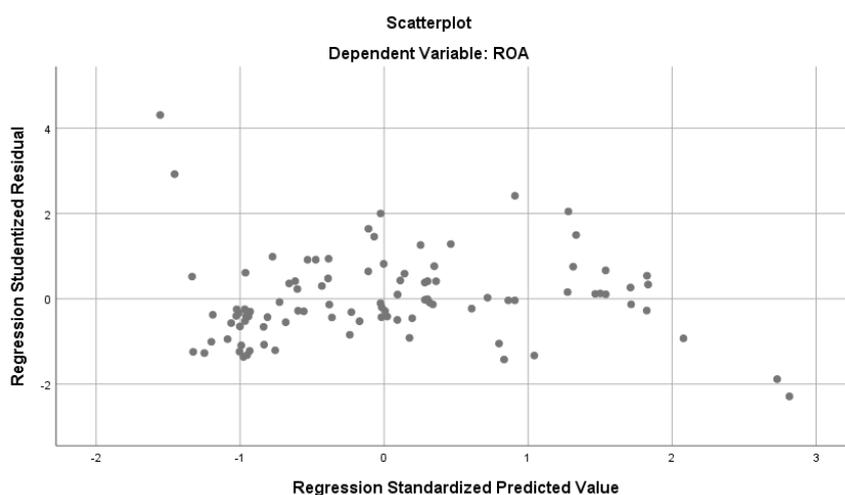
Sumber; Data sekunder olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas maka dapat didapat hasil VIF (*variance inflation factor*) sebesar 1.000 dan nilai tolerance value sebesar 1.000. Suatu model persamaan regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai dari VIF (*variance inflation factor*) di bawah atau kurang dari 10 dan nilai tolerance value-

nya di atas atau lebih dari 0.1. Berdasarkan tabel **4.7** diketahui bahwa nilai VIF variabel modal kerja (X) adalah 1,000 di bawah atau kurang dari 10 dan nilai tolerance value-nya 1,000 di atas atau lebih dari 0,1 maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber; Data sekunder olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat jika titik membentuk pola gelombang lebar yang kemudian menyempit, maka ada gejala heteroskedastisitas di sana. Kondisi ini dinamakan “Ha”. Sebaliknya jika titik- titik menyebar tanpa ada pola yang jelas di bagian atas dan di bawah angka 0, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Kondisi ini dinamakan “Ho”. Dari hasil uji heteroskedastisitas, didapatkan hasil pada gambar **4.1**, yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi penyimpangan heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .410 ^a | .168 | .160 | 5.34353 | 2.059 |

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber; Data sekunder olahan SPSS 25

Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka didapat nilai Durbin-Watson hitung sebesar 2.059. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan DL dan DU. Nilai DL merupakan nilai Durbin-Watson *statistic upper*. Nilai DL dan DU dapat dilihat dari tabel Durbin-Watson dengan $\alpha = 5\%$. n = jumlah data, K = jumlah independen. Maka nilai $DL = 1.6466$, nilai $DU = 1.6887$, $n = 96$, $K = 1$. Adapun cara pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Maka: $n = 96$, $D = 2.059$, $DL = 1.6466$, $DU = 1.6887$, $4-DL = 4 - 1.6466 = 2.3534$, $4-DU = 4 - 1.6887 = 2.3113$.

Dengan demikian setelah dihitung dan dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson, bahwa nilai Durbin-Watson pada tabel **4.8** sebesar 2.059, karena (DU) lebih kecil dari (DL) dan (DL) lebih kecil dari (4-DU) yang artinya tidak terdapat autokorelasi.

4.1.5 Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana menguji seberapa besar kekuatan hubungan variabel independen (Modal Kerja) dan variabel dependen (Kinerja Keuangan).

Tabel. 4.9 Regresi Linear Sederhana

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 5.689 | 1.306 | | 4.355 | .000 |
| Modal Kerja | .014 | .005 | .303 | 3.078 | .003 |

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber; Data sekunder olahan SPSS 25

Tabel di atas menunjukkan perhitungan regresi linear sederhana, dimana nilai konstanta yang diperoleh adalah 5.689 dan koefisien regresi Modal Kerja sebesar 0.014 sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 5.689 + 0.014 X$$

Dimana:

Y = Kinerja Keuangan

X = Modal Kerja

Persamaan regresi di atas dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 5.689 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata ROA atau kemampuan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mampu menghasilkan laba untuk pemegang saham (profitabilitas) adalah sebesar 56.89%.
2. Koefisien regresi modal kerja sebesar 0.014 menyatakan bahwa penambahan satu kali modal kerja dapat menurunkan profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

4.1.6 Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh dan tingkat signifikan dari setiap variabel independen yang berskala rasio terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10 Hasil Uji t

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 5.689 | 1.306 | | 4.355 | .000 |
| Modal Kerja | .014 | .005 | .303 | 3.078 | .003 |

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber; Data sekunder olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas hasil pengelolaan data didapatkan nilai t sebesar 3.078 pada tingkat signifikan $0.003 < 0.05$. Jika nilai signifikan kurang dari 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi diterima). Berdasarkan nilai t diketahui nilai t_{hitung} sebesar $3.078 > t_{tabel}$ 2.052, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ini berarti variabel modal kerja (X) mempunyai pengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen kinerja keuangan(Y).

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.11 Hasil Uji Determinasi (R^2)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .410 ^a | .168 | .160 | 5.34353 | 2.059 |

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber; Data sekunder olahan SPSS 25

Tabel di atas menunjukkan nilai R yang diperoleh sebesar 0.410 atau sebesar 41.0%, hal ini menggambarkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan dependen cukup kuat. Sementara nilai R Square (R^2) yang diperoleh sebesar 0.168 atau 16.8%. Artinya 16.8% variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel modal kerja. Sedangkan sisanya ($100\% - 16.8\% = 83.2\%$) dijelaskan oleh sebab atau variabel yang belum dimasukkan ke dalam model atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Pada penelitian ini dilakukan dalam menguji pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* sehingga dalam pelaksanaan penelitian ini modal kerja pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

Berdasarkan hasil data pengujian dan analisis data yang digunakan dengan menggunakan pengelolaan SPSS 25, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan dari hasil analisis data tentang bagaimana pengaruh pengelolaan Modal Kerja (X) variabel independen terhadap Kinerja keuangan (Y) variabel dependen. Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear sederhana yaitu $Y = 5.689 + 0.014 X$ yang diartikan bahwa tanda + menyatakan arah hubungan yang se arah, di mana kenaikan atau penurunan variabel Modal Kerja (X) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan pada variabel Kinerja Keuangan (Y). Hasil data koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel Kinerja Keuangan (Y) dan di jelaskan oleh variabel Modal Kerja (X) sebesar 16.8% sedangkan 83.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam

penelitian ini. Hasil pengelolaan data mengenai uji t di peroleh $t_{hitung} = 3.078 > t_{tabel} = 2.052$ dengan signifikan $0.003 < 0.05$ artinya terdapat pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Modal Kerja dan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan, dari data hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis dapat di terima yaitu Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutauruk, (2021) dengan hasil yang menyakan bahwa pengelolaan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Oktarina, (2020) dengan hasil yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan secara parsial. Penulis mengambil sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 – 2021. Peneliti tertarik melakukan penelitian judul yang sama, dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari penelitian tersebut akan sama jika dilakukan di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bursa Efek adalah badan hukum yang bertugas sebagai sarana dalam mengatur perdagangan efek di pasar modal. Perdagangan Efek yang positif di Bursa Efek dapat berdampak pada kinerja positif dalam perekonomian negara, begitu pula sebaliknya. Bursa Efek merupakan pasar konvensional yang mempertemukan penjual dan pembeli.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2021, maka diperoleh hasil bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA) sehingga Hipotesis diterima. Adanya pengaruh yang positif dikarenakan modal kerja sangat penting bagi perusahaan yang likuid. Hal ini menunjukkan perusahaan telah menggunakan modal kerja secara efisien.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk dewan direksi hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat di dalam mengelola suatu perusahaan agar mendapatkan profitabilitas yang baik.

2. Untuk penelitian selanjutnya dikarenakan R *Square* dari hasil penelitian ini hanya 16.8% agar kiranya peneliti selanjutnya menambahkan indikator dari variabel kinerja keuangan dan modal kerja. Sehingga harapannya didapatkan hasil yang berbeda dimana pengaruh dari variabel tambahan tersebut dapat meningkatkan R *Square* tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anoraga, P. (2004). *Manajemen Bisnis*, Cetakan Ke-3. Rineka Cipta: Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Barlian, R. S. (2003). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Literata Lintas Media.
- Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Creswell, J. W., (2012). *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research, 4th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.*
- Fajarriannor, M. J. (2018). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Bp Universitas Dipanegoro.
- Ginting, M. C. (2018). Peranan Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 187–196.
- Hapsari, Y. P. (2015). Analisis Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2012.
- Hutauruk, T. K. (2021). Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Medan Skripsi Oleh : Universitas Medan Area Medan.
- Handoko,T.,Hani. 1999. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Irham, Fahmi. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta. Kasmir.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada

Media Group.

- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Keempat. Rajawali Pers : Jakarta
- Masrina. (2019). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.
- Munawir, S. 2012. Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat. Yogyakarta: *Liberty*
- Muslimah, K. N. N., & Syarief, M. E. (2020). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indeks Saham Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 54–70.
- Ningrum, T. W. (2022). Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
- Novika, W., & Siswanti, T. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur – Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 43–56.
- OKTARINA, T. (2020). Engaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Pada Tiga Saudara Crumb Rubber Palembang. *Molecules*, 2(1), 1–12.
- Olfimarta, D., & Wibowo, S. S. A. (2019). Manajemen Modal Kerja dan Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Perdagangan Eceran di Indonesia. 4(1), 87–99.
- Riyanto, 2009 Dasar-dasar Pembelnajaan. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, R. Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Keempat. Universitas Gajah Mada Yogyakarta: BPFE.
- Sijabat, J. (2021). Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Studi Kasus PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. *Journal of Economics and Business*, 2(1), 01–13.
- Sinaga, A. L. (2018). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pt. Sirkulasi Kompas Gramedia Medan. *Pemutusan Hubungan Kerja*, 1, 1–12.
- Srimindarti, C 2006. *Balanced Scorecard* Sebagai *Alternatif* untuk Mengukur Kinerja. Semarang: STIE Stikubank.

- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D
- Sugiyono. 2011. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Syahyunan, A. (2013). Manajemen Keuangan: Perencanaan, Analisis, dan Pengendalian Keuangan.
- Utami, M. S., & S, M. R. D. (2016). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia no. 5(6), 3476–3503.
- Wibisono, C. H. (1997). Manajemen Modal Kerja Edisi Ketiga.
- Yuliasuti, A. T. (2011). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014 – 2018.